

Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Gotong Royong Masyarakat Suku Dayak di Rumah Betang Ensaid Panjang

By haris firmansyah



Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Gotong Royong Masyarakat Suku Dayak di Rumah Betang Ensaid Panjang

* Haris Firmansyah

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura
Email: harisfirmansyah@untan.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 26-06-2022, Revised: 26-07-2022 Accepted: 26-08-2022, Published: 26-09-2022

Abstrak

Suku Dayak mempertahankan tradisi gotong royong dengan tinggal di rumah Betang. Rumah Betang ini memberikan gambaran mengenai kehidupan masyarakat Dayak Desa yang hidup dengan tenteram akan nilai-nilai budaya yang ada, terutama mengenai tradisi gotong royong yang terdapat pada rumah Betang Ensaid Panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung dalam tradisi gotong royong masyarakat Suku Dayak di Rumah Betang Ensaid Panjang. Metode Penelitian yang peneliti gunakan yakni Penelitian kualitatif deskriptif, peneliti memperoleh hasil penelitian dengan temuan berbentuk kalimat dan kata-kata yang diperoleh dengan observasi dan wawancara. Adapun hasil dari penelitian ini yakni Rumah Betang Ensaid Panjang merupakan rumah adat dayak yang ada di Sintang, Kalimantan Barat. Rumah Bentuk fisik rumah ini berupa panggung dan terdapat tangga yang tinggi untuk menaiki rumah betang ini. Saat ini hanya sisa satu satunya lagi rumah adat Ensaid dan ditempati dari sebagian orang-orang desa Ensaid Panjang. Nilai-nilai gotong royong yang ada di rumah Betang Ensaid Panjang harus bisa dimanfaatkan dengan baik dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Barat, terutama dalam upaya menggerakkan solidaritas masyarakat

Kata Kunci:

kata kunci satu; Dayak, Tradisi, Gotong-Royong

Abstract

The Dayak tribe maintains the tradition of mutual cooperation by living in Betang houses. This Betang house provides an overview of the life of the Dayak Desa community, who live peacefully with existing cultural values, especially regarding the mutual cooperation tradition found in the Ensaid Panjang Betang house. This study aims to describe and find out what cultural values are contained in the mutual cooperation tradition of the Dayak people at Rumah Betang Ensaid Panjang. The research method used is descriptive qualitative research, where researchers obtain results with findings in sentences and words obtained by observation and interviews. The results of this research are that Ensaid Panjang's Betang House is a traditional Dayak house in Sintang, West Kalimantan. The physical form of this house is a platform, and there are high stairs to climb this betang house. At present, there is only one more traditional Ensaid house left, and it is occupied by some of the people of Ensaid Panjang village. The mutual cooperation values in Betang Ensaid Panjang's house must be put to good use in the lives of the people of West Kalimantan, especially to mobilize community solidarity.

Keywords:

Dayak, Tradition, Mutual Cooperation



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Keragaman suku, ²⁹disi, serta budaya banyak dijumpai di Indonesia. Dalam suatu budaya terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Identitas budaya dilihat dari nilai-nilai budaya yang bertahan dari waktu ke waktu, hal ini membentuk identitas budaya lokal. Menurut Ihsan (2019) Indonesia memiliki keragaman budaya, suku, etnis, agama dan asal usul sehingga setiap kelompok masyarakat memiliki perilaku dan gaya hidup yang tercermin dari jati diri. Lebih lanjut, Oyserman (2017) mempelajari budaya membutuhkan metode agar dapat memandang secara realitas. Kebudayaan terdiri atas buah pikiran manusia, sistem, gagasan yang cenderung bersifat abstrak (Rina Devianty, 2017). Bentuk dari kearifan lokal ialah tradisi yang memiliki nilai tinggi di dalam masyarakat (Zamzami & Salimi, 2017). Sebagai contoh misalnya budaya saling menghormati, budaya gotong-royong dan lain sebagainya. Kebudayaan merupakan fenomena umum yang luas dan tiap warga masyarakat negara atau bangsa di jagat raya atau bumi ini mempunyai dan menyimpan kebudayaan walaupun wujud serta modelnya berlainan dengan yang lainnya dan kebudayaan juga secara jelas dan bahkan menampilkan keseragaman derajat dan kadar atau takdir manusia dari suku, bangsa, dan ras. Masing-masing kebudayaan yang ada bersama diciptakan oleh manusia, pasti memiliki nilai historisnya dan ciri khasnya masing-masing pada setiap kebudayaan. Kebudayaan dan manusia ibarat telah menjadi satu kesatuan dalam sosial-budaya. Namun kebudayaan dapat bertambah dikarenakan pengaruh eksternal unsur budaya luar (Ngafifi, 2014). Menurut Solomon (2022) pemikiran kebudayaan terhubung dengan ilmu antropologi sebagai penjelas dari budaya yang dimiliki masyarakat.

Kebudayaan sendiri akan terus ada jikalau manusia sebagai pendukung serta kebudayaan memiliki kegunaan yang amat besar untuk manusia di kehidupan. Ilmu sosial dengan budaya memiliki ikatan secara implisit saling mengungkapkan pola empiris (Valentino, L., & Vaisey, 2022).

Semua orang didunia ini mempunyai kebudayaan walaupun corak dan bentuknya lain atau berbeda dari masyarakat-masyarakat lain. Menurut Nur (2020) dalam kajian budaya, sebuah kebudayaan terdiri atas kebudayaan terlihat dan tidak terlihat. Selain itu tiap kebudayaan mempunyai tempat, dan masyarakat yang menjadi tempat atau wadah dari suatu kebudayaan tersebut, inilah kenapa manusia dan kebudayaan tidak terpisahkan. Kekayaan budaya merupakan kekayaan yang tidak dapat dibeli ataupun diambil, karena hal tersebut merupakan simbol tiap masing-masing daerah, salah satunya budaya yang ada di Kalimantan Barat. Menurut Marta & Rieuwpassa (2018) komunikasi sangat berperan penting dalam pelestarian keanekaragaman budaya.

Kalimantan Barat banyak memiliki keanekaragaman budaya di setiap daerahnya. Berbagai etnis masyarakat yang ada di Kalimantan Barat, salah satunya ialah suku Dayak. Tradisi gotong royong di wilayah Kalimantan Barat memiliki penamaan yang berbeda-beda, seperti istilah Belalek yang diistilahkan oleh masyarakat Melayu Sambas yang sarat akan nilai gotong-rotong (Wiyono & Ramadhan, 2021). Adapun etnis Dayak biasanya tinggal di daerah pedalaman, dan memiliki beraneka ragam budaya, salah satunya ialah rumah Betang. Namun hidup bersama dengan berbagai latar belakang etnis juga dibutuhkan untuk saling memenuhi kebutuhan hidup (Ramadhan et al., 2015). Adapun pada masyarakat Dayak hidup dalam corak tradisional dengan tinggal di rumah Betang. Masyarakat hidup serta tinggal di rumah Betang dan saling mengenal satu sama lain secara lebih

dekat dan terbuka (Architecture et al., 2014). Rumah Betang dihuni oleh masyarakat suku Dayak, serta dibangun untuk bisa menampung beberapa keluarga. Biasanya dalam satu rumah Betang para penghuninya memiliki ikatan keluarga, dan dalam setiap keluarga penghuni rumah Betang mempunyai kepala keluarga. Menurut Batubara (2017) peninggalan rumah adat suku Dayak memiliki nilai kearifan lokal yang tinggi dan sebagai wadah pengenalan keragaman nilai budaya bagi masyarakat Kalimantan Barat.

Pada bentuk bangunan rumah Betang biasanya relatif tinggi, salah satunya pada rumah Betang Ensaid Panjang. Rumah Betang ini menampilkan corak yang kental akan tradisionalnya dan dibangun dengan kayu yang tersedia dialamnya. Di Kabupaten Sintang sebagian masyarakatnya merupakan keturunan suku Dayak dan hidup dalam lingkungan tradisi, hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dalam menghargai kebudayaan masa lalu. Tradisi sebagai gambaran kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat sudah lama ada suatu negara, kebudayaan dan waktu (Margahana & Triyanto, 2019).

Setiap suku memiliki suatu peninggalan yang ditinggalkan oleh nenek moyang yang mencakup suatu kepercayaan, adat istiadat, dan tradisi. Tradisi ada untuk menjadi sebuah pedoman atau tatanan dalam masyarakat, dan wajib dilestarikan, apabila tidak dilestarikan maka tradisi tersebut perlahan akan pudar dan hilang dimakan zaman. Sebagai suatu tanda kehidupan pada masa lalu, masyarakat suku Dayak Desa di rumah Betang meninggalkan sebuah tradisi gotong royong untuk kehidupan selanjutnya seiring dengan perkembangan kemajuan zaman. Rumah Betang Dayak berbentuk panggung dan sebagian besar memiliki ketinggian rata-rata 4 meter (Ronald, G., & Sombu, 2022).

Tradisi gotong royong yang ditinggalkan oleh leluhur masyarakat Dayak di Desa Ensaid Panjang. Menurut Rolitia et al. (2016) dalam pelaksanaannya, gotong royong membutuhkan solidaritas sosial yang sangat kuat. Sejalan dengan pendapat Novitasari et al. (2021) adanya solidaritas dapat terwujud jika antar anggota mampu hidup saling berdampingan dengan saling bekerja sama. Suku Dayak mempertahankan tradisi gotong royong dengan tinggal di rumah Betang. Rumah Betang ini memberikan gambaran mengenai kehidupan masyarakat Dayak Desa yang hidup dengan tenteram akan nilai-nilai budaya yang ada, terutama mengenai tradisi gotong royong yang terdapat pada rumah Betang Ensaid Panjang. Akhir-akhir ini sepertinya pengetahuan masyarakat khususnya anak-anak muda jaman sekarang akan nilai dan makna kebudayaan terkikis seiring perkembangan zaman hal ini dikarenakan adanya faktor penyebab. Misalnya teknologi, perkembangan pengetahuan dan pengaruh globalisasi. Hal ini membawa dampak positif tapi juga berdampak negatif pada kehidupan masyarakat serta menimbulkan banyak masalah dibidang pengetahuan seperti terkikisnya pengetahuan masyarakat awam akan nilai-nilai budaya sendiri atau dengan kata lain melupakan nilai-nilai budaya nenek moyang.

Tradisi ini harus terus dilestarikan serta dipertahankan oleh masyarakat Dayak Desa agar dapat berkembang dalam kehidupan masyarakat. Apabila tradisi tersebut tidak dilestarikan, maka kebudayaan tersebut secara perlahan akan menghilang dan dilupakan. Tradisi gotong royong dalam masyarakat suku Dayak Desa sangat berpengaruh dalam kehidupan, karena gotong royong mengandung nilai-nilai budaya seperti nilai persaudaraan, solidaritas, kekeluargaan dan kebersamaan. Dalam hal ini yang menjadi objek pengamatan ialah mengenai nilai-

nilai budaya dalam tradisi gotong royong pada suku Dayak Desa di rumah Betang Ensaid Panjang.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu oleh Seran & Mardawani (2020) berjudul “Kearifan Lokal Rumah Betang Suku Dayak Desa Dalam Perspektif Nilai Filosofi Hidup (Studi Etnografi: Suku Dayak Desa, Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai)”. Pada penelitian tersebut hanya membahas pada aspek nilai filosofi karakter dan pendidikan, berupa temuan adanya pengetahuan dan tindakan secara lintas generasi hingga menjadi tradisi. Lebih lanjut, penelitian dilakukan oleh Novalena, K., & Listiani (2022) berjudul “Kajian Etnomatematika pada Rumah Adat Betang Ensaid Panjang Kalimantan Barat”. Pada penelitian tersebut membahas pada kajian secara matematis terhadap rumah adat Betang Ensaid dengan berdasarkan pada enam aktivitas secara fundamental matematis yang merujuk pada Bishop. Sedangkan pada penelitian ini, hasil temuan penelitian berupa makna nilai gotong royong yang sar4 dengan nilai pewarisan dari leluhur pada suku Dayak dalam tradisi gotong royong rumah Betang Ensaid.

Metode

Jenis penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif deksriptif, dalam melakukan penelitian, cara yang dilakukan adalah langsung ke lapangan obyek penelitian. Penelitian kualitatif deksriptif, peneliti memperoleh hasil penelitian dengan temuan berbentuk kalimat dan kata-kata yang diperoleh dengan observasi dan wawancara (Ahmadi et al., 2021). Melakukan observasi dengan mengamati keadaan di lapangan sebagaimana terjadi sebenarnya (Dahlia, 2021). Sedangkan pelaksanaan wawancara memperoleh data berupa kata-kata dari pandangan informan (Amelia & Hermaya Aditiya Nur Karsa, 2019). Lokasi Penelitian yang ingin dituju oleh peneliti adalah Rumah Betang Ensaid Panjang, Kabupaten Sintang, peneliti menggunakan studi literatur dalam menuliskan penelitian ini, peneliti mencari beberapa studi literatur yang sudah terakreditasi (tervalid). Setelah peneliti mencari serta menelaah buku-buku serta sumber pustaka, selanjutnya hasil yang didapat disatukan kemudian dianalisis Kembali terakhir disusun menjadi satu pembahasan. Tipe-tipe studi pustaka; argumentative review (mencari naskah naskah atau penelitian terdahulu yang mendukung pandangan penulis) integratif review (menganalisis dan mengkritisi), historical review (melihat dokumen pendukung atau jurnal jurnal yang dipakai secara berurutan waktu), methodological review (metode apa yang digunakan) dan terakhir th10ical review (teori apa yang digunakan dalam menganalisis suatu masalah). Analisis isi (Content Analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kabupaten Sintang merupakan sebuah Kabupaten yang didominasi oleh etnis Dayak, salah satunya pada suku Dayak Desa. Suku Dayak yang masih termasuk dalam kelompok Dayak Ibanik yakni suku Dayak Desa. Orang-orang suku Dayak Desa masih memakai atau menggunakan sumpit yang merupakan salah satu senjata tradisional mereka.

Desa Ensaid Panjang adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Desa Ensaid Panjang merupakan

desa yang mempunyai luas sekitar 22 km dengan akses tempuh kurang lebihnya satu jam dari kota Sintang, menggunakan kendaraan roda dua atau empat. Desa ini memiliki 4 dusun yakni dusun Rentap selatan, dusun Empenyauk, dusun Ensaid baru, dan dusun Ensaid pendek. Arti dari Ensaid Panjang sendiri ialah sungai jerat panjang adapun jika diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti sungai perangkap panjang (Novalena & Listiani, 2022). Hal ini disebabkan karna dahulu orang orang dayak sering memasang atau menggunakan perangkap untuk berburu disungai. Rumah adat merupakan salah satu bentuk peringgalan budaya yang diturunkan dari satu generasi sampai ke generasi seterusnya. Kalimantan Barat mempunyai rumah adat khas suku Dayak yang bernama rumah Betang atau juga biasa disebut rumah panja. Rumah ini merupakan tempat huni atau tempat tinggal masyarakat suku

Rumah Betang Ensaid Panjang merupakan rumah adat dayak yang berdiri dari tahun 1981 dan ditempati pada tanggal 12 November tahun 1986. Masyarakat suku Dayak Desa hidup dalam keragaman, kerukunan yang harmonis maka dari itu mereka berupaya dengan keras agar tradisi rumah Betang tetap ada atau dipertahankan. Rumah Betang Ensaid Panjang berupa panggung dan terdapat tangga yang tinggi untuk menaiki rumah betang ini. Pada zaman dahulu, untuk melindungi dari serbuan musuh, tangga rumah betang dibuat tinggi hingga mencapai 8 meter, dan tangga tersebut dibuat dari kayu yang utuh sehingga membutuhkan tenaga yang kokoh untuk menaikinya. Latar belakang pendirian rumah adat ini ialah dikarenakan dahulu kala terdapat suatu kepercayaan bernama budaya mengayau atau membunuh. Pengayauan merupakan suatu teknik berkelahi atau teknik perang suku Dayak dengan cara memenggal kepala lawan Dianti (dalam Loischofeer & Darmawan, 2021). Budaya ini ada disebabkan oleh perang orang-orang suku dayak guna memperebutkan suatu wilayah, makanan ataupun hewan buruan. Kegiatan atau budaya ngayau ini bagi orang-orang suku dayak ialah budaya pemenggalan kepala, karena orang suku dayak mempercayai jika orang yang bisa membunuh berarti dia bisa dianggap sebagai orang yang berani, berkuasa ataupun orang yang hebat.

Desa Ensaid Panjang dulunya ada 87 buah rumah Betang dan tersebar ke seluruh desa. Tetapi sampai hari ini Rumah Betang Ensaid Panjang yang tertinggal hanya sisa satu satunya dan ditempati dari sebagian orang orang desa Ensaid Panjang. Rumah ini memiliki 26 kamar serta satu ruang tamu, dan diketahui ditinggali 32 KK didalam rumah Betang ini. Diketahui pula hingga saat ini rumah Betang Ensaid Panjang ini dipergunakan sebagai rumah untuk kegiatan adat guna menjalin silaturahmi dan hubungan antar sesama. Orang-orang suku Dayak Desa menjalin proses kehidupan di rumah Betang Ensaid Panjang dengan suasana damai dan tenteram.

Masyarakat suku Dayak Desa hidup dengan corak budaya dan tradisi, salah satunya dalam tradisi gotong royong. Pada rumah Betang ini terdapat pula rasa kebersamaan dan persaudaraan sangat kuat. Tradisi gotong royong dilihat dari serangkaian kegiatan seperti berladang, berburu, dan gawai dayak, maupun saat ada keluarga yang mengalami musibah, semua warga pasti akan saling membantu memberikan yang terbaik. Di rumah Betang Ensaid Panjang terdapat nilai-nilai yang melekat didalamnya seperti pada nilai persaudaraan, solidaritas, kebersamaan dan kekeluargaan. Dalam berburu misalnya, ketika orang berburu hewan, dan mendapatkan hasil buruannya, ia pasti membagikan hewan buruan tersebut ke masyarakat setempat.

Konsep atau persepsi kerukunan serta menghuni bersama di dalam rumah Betang merupakan nilai budaya bagi warga Dayak Desa, maka dari itu nilai-nilai ini sepatutnya dijaga dan dilestarikan dengan cara diwariskan melalui kegiatan gawai Dayak. Dalam berladang ada jeda untuk rehat terutama pada bulan April sampai Juli. Dikala seperti itu warga umumnya mengadakan Gawai. Menurut (Sulha, 2020) **2**lanya nilai sebuah kebersamaan dalam pelaksanaan kegiatan upacara adat pada **suku Dayak di rumah Betang Ensaid Panjang**. Prinsip kebersamaan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang serasi, selaras dan tenteram, bersatu dalam suasana saling membantu.

Secara universal, dalam kamus besar bahasa Indonesia penafsiran gotong royong merupakan tolong menolong, berkerja bersama-sama ataupun saling membantu (Tim Penyusun KBBI dalam Subagyo, 2012).

Kehidupan gotong royong diartikan sebagai membawa dan mengangkat secara bersama, sehingga menjadi ringan karena bersama (Irfan, 2017). Dalam kehidupan manusia gotong royong menjadi metode hidup masyarakat pedesaan dan ditemui dalam pertanian pedesaan, oleh karena itu masyarakat pedesaan tidak lepas dari hidup gotong royong.

Menurut Bintarto (dalam Subagyo, 2012) “Dalam kehidupan di desa-desa Indonesia, gotong royong merupakan tata nilai dan sikap sosial yang kongkrit akan sesuatu di kehidupan sosial yang turun temurun”. Gotong royong sangat melekat di kehidupan **2**asyarakat Kalimantan barat terutama pada etnis Dayak di daerah Sintang. Sub **suku Dayak Desa di Ensaid Panjang masih mempertahankan** nilai-nilai luhur budaya nenek moyang terutama pada tradisi gotong royong. Masyarakat Dayak Desa menganggap kebutuhan hidup manusia tidak bisa terlepas dari dorongan orang lain, hal ini dilihat dari aktivitas berladang. Dalam membukan lahan, menanam, memelihara, hingga panen dilakukan bersama-sama dalam kehidupan gotong royong, terutama dalam menanam padi dan karet. Sebagian masyarakat di Desa ini berkerja sebagai penoreh karet, pekerjaan selaku penoreh karet ini sudah turun temurun yang dilakukan.

Kegiatan **19** gotong royong pada masyarakat Dayak Desa ini, dapat menjadi tumpuan di **dalam kehidupan sehari-hari untuk saling tolong menolong antar sesama** masyarakat. Pada aktivitas berladang, masyarakat Dayak Desa saling bergantian untuk melakukan kegiatan berladang, dikarenakan pada aktivitas berladang ini sangat memerlukan banyak orang untuk melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan gotong royong tersebut, sudah menjadi kebiasaan masing-masing tiap tahunnya pada kegiatan berladang. Maka dari itu, masyarakat Dayak Desa sudah melakukan kegiatan gotong royong sedari awal sehingga mereka selalu saling tolong menolong antar sesama. Selain untuk saling membantu, kegiatan tersebut menjadi sebuah nilai-nilai tradisi yang secara turun menurun di terapkan setiap tahunnya.

Pembahasan

Upaya Mempertahankan Kearifan Lokal Tradisi Gotong Royong

Dalam kehidupan suku Dayak, rumah Betang merupakan wujud kearifan lokal yang khas terutama di daerah Kalimantan Barat. Pada masa sekarang di penjuru Kalimantan Barat hanya beberapa daerah yang memiliki rumah Betang, hal ini dikarenakan pada tahun 1960-an terjadi penggusuran **5**rumah Betang oleh pemerintah. Dampak dari penggusuran ini terlihat dari **kehidupan masyarakat Dayak yang secara turun temurun tinggal di rumah Betang perlahan-lahan** meninggalkan rumah Betang. Masyarakat Dayak banyak membangun rumah

sendiri, dan tidak lagi tinggal bersama keluarga besar. Akibat perpindah masyarakat ini nilai-nilai budaya seperti solidaritas, persaudaran, kekeluargaan, dan kebersamaan masyarakat Dayak mulai hilang. Namun di daerah Sintang terutama di desa Ensaid Panjang masih mempertahankan tradisi tinggal di rumah Betang, dan hal itu perlu dilakukannya sebuah upaya untuk mempertahankan kearifan lokal tersebut, agar kearifan lokal seperti yang ada di Masyarakat Dayak Desa di Rumah Betang dapat terjaga dan terpelihara, sehingga bisa menjadi sebuah identitas lokal yang ada di Kabupaten Sintang. Hal yang dapat dilakukan adalah seperti mengajarkan tradisi tersebut ke generasi selanjutnya dan bisa juga dengan cara mengadakan sebuah event atau gelaran budaya dalam upaya memperkenalkan tradisi gotong royong tersebut ke masyarakat lain, sehingga makna dari gotong royong tersebut bisa tersampaikan ke masyarakat lain, dan mereka pun bisa memahami dan mengerti betapa pentingnya sebuah ikatan kekeluargaan atau kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, Masyarakat Dayak Desa juga hidup dalam nilai-nilai budaya yang diterapkan dalam kehidupan tinggal di rumah Betang terutama pada tradisi gotong royong. Kegiatan gotong royong yang sudah menjadi tradisi secara turun menurun inilah menjadi nilai budaya yang selalu akan diterapkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Desa, aktivitas berladang merupakan salah satu bentuk dari adanya kegiatan gotong royong tersebut, dikarenakan untuk melakukan aktivitas berladang butuh tenaga manusia yang lebih banyak masanya dan juga aktivitas tersebut dilaksanakan secara bergantian bagi sesama masyarakat Dayak Desa. Dalam nilai kearifan lokal masyarakat Dayak Desa harus mempertahankan tradisi gotong royong, terutama dalam kehidupan generasi masa saat ini serta masa berikutnya. Dalam kehidupan bermasyarakat nilai-nilai gotong royong yang ada di rumah Betang Ensaid Panjang harus bisa dimanfaatkan dengan baik, terutama dalam upaya menggerakkan solidaritas masyarakat di Kalimantan Barat.

Rumah Betang Ensaid Panjang merupakan kearifan lokal yang sampai saat ini masih ada dengan para penghuninya yang setia. Rumah Betang ini sering dikunjungi oleh turis, untuk melihat dan merasakan bagaimana hidup di era modern tetapi dibalut oleh corak tradisional akan nilai-nilai budaya yang ada didalamnya. Selain menjadi pusat pariwisata para turis yang ingin melihat budaya Rumah Betang Ensaid Panjang, para turis juga dapat melihat hasil kebudayaan seperti, kain tenun khas Sintang yang dibuat langsung di Rumah Betang. Selain melihat hasil kebudayaan, para turis juga dapat melihat aktivitas masyarakat Dayak secara singkat dalam kehidupan sehari-harinya. Di Rumah Betang Ensaid Panjang, ada kegiatan kebiasaan yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat yaitu selalu berkumpul bersama, dengan mengadakan acara-acara yang sangat menghibur bagi masyarakat. Dengan melalui kebiasaan berkumpul bersama di rumah Betang, didapatkan upaya dalam mempertahankan tradisi serta mewariskan nilai-nilai budaya pada masyarakat Dayak Desa. Melalui beberapa kegiatan seperti gawai dayak, berladang, berburu, serta panen padi dan sebagian aktivitas keagamaan, diperkenalkan pada generasi muda.

Kemudian diajarkan sikap bahwa dalam hidup sangat membutuhkan satu sama lain untuk itu manusia harus terus menanamkan dalam dirinya akan nilai-nilai budaya. Pada jaman yang sudah maju seperti sekarang ini, untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dalam sebuah tradisi sangat sulit dikarenakan sudah tergantikan

oleh adanya media sosial. Generasi milenial sekarang ini, seharusnya dapat mempertahankan budaya lokal dengan cara memperkenalkan budaya lokal sendiri dengan mengupload ke media sosial. Itu merupakan upaya agar masyarakat luar Kalimantan Barat dapat mengetahui budaya-budaya yang ada di Sintang. Selain itu, dengan cara menanamkan nilai budaya pada anak sejak dini juga dapat mempertahankan nilai budaya dalam kegiatan gotong royong. Sehingga anak-anak dapat mempertahankan nilai budaya yang merupakan warisan dari orang zaman dulu. Serta dapat memperkenalkan aset kebudayaan kepada masyarakat seluruh Indonesia, agar dapat mengetahui kebudayaan yang ada di Kalimantan Barat terutama pada Rumah Betang Ensaid di Sintang. Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan budaya lokal ke masyarakat luar serta mempertahankan aset kebudayaan bangsa agar tidak hilang terutama pada rumah betang Ensaid Panjang yang terdapat akan nilai-nilai budaya terutama dalam tradisi gotong royong.

Nilai Norma Yang Terkandung Dalam Tradisi Gotong Royong

Nilai adalah suatu perancangan setia individu didalam kelompoknya terkait apa yang harus dilakukan yang memiliki pengaruh terhadap bentuk, cara, tujuan dan tindakan (Rismayanto Ivan, 2016). Nilai juga memiliki hubungan dengan sesuatu yang menunjukkan baik atau buruknya dari suatu barang atau tindakan seseorang yang sesuai atau tidak di lingkungan sekitarnya tempat ia tinggal (Rismayanto Ivan, 2016). Untuk itu setiap perlakuan atau tindakan kita yang kita lakukan haruslah memiliki kontrol diri yang baik, yang berasal dari diri kita sendiri, karena negara kita ini adalah negara hukum, dimana hukum tersebut mengatur setiap perlakuan dan tindakan kita yang kita lakukan sebagai seorang warga negara demi terciptanya kehidupan yang damai dan sejahtera. Jika hukum negara tersebut tidak berlaku sama sekali bagi para pelanggarnya dan bahkan sulit sekali untuk diterapkan dan digunakan dalam kehidupan bermasyarakat, maka tentu saja norma dalam masyarakat turut berperan dalam hal tersebut dan bahkan bisa digunakan dalam memberi sebuah hukuman bagi para pelanggar yang melanggar aturan yang telah ada dan dibuat.

Nilai seperti itulah yang akan selalu menjadi patokan dan tolak ukur bagi setiap individu atau kelompok yang bisa berguna untuk mengetahui tindakan yang baik dan buruk dari seseorang tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Dan bahkan nilai tersebut juga bisa menjadi patokan dalam membuat peraturan dalam mengatur masyarakatnya agar bisa berlaku baik dan sopan terhadap orang lain dan bahkan tidak jarang pula nilai tersebut juga memiliki hubungan kekeluargaan dengan orang lain karena bisa hidup berdampingan dengan mematuhi nilai dan norma yang telah ada. Selain itu, nilai dan norma tersebut juga terdapat dalam sebuah tradisi dalam masyarakat, yaitu tradisi Gotong Royong, dimana dalam kegiatannya membutuhkan banyak orang yang saling bekerja sama demi tercapainya suatu pekerjaan yang bagus dan sempurna, sehingga tidak jarang pula dari adanya kegiatan atau tradisi ini dapat menjalin hubungan kekeluargaan dengan masyarakat lain. Dan kegiatan seperti sudah ada sejak lama, dan bahkan menjadi tradisi mingguan, bulanan, bahkan tahunan dalam pelaksanaannya. Selain tali persaudaraan tadi, Gotong royong juga memuat nilai-nilai budaya yang lain seperti nilai solidaritas, kekeluargaan dan kebersamaan antar sesama, dan jika kita lihat dari rangkaian kegiatannya, tradisi gotong royong ini dapat berupa beberapa kegiatan seperti berladang, berburu, dan gawai dayak, atau bahkan pada saat ada keluarga yang

mengalami suatu musibah, semua warga akan saling membantu memberikan yang terbaik bagi sesama mereka.

Dari tradisi Gotong Royong ini dapat disimpulkan bahwa Gotong Royong merupakan suatu kegiatan dan tradisi yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama dengan secara sukarela dan tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Gotong Royong ini tentu saja terdapat dan ada diberbagai daerah di Indonesia, yang masih mempertahankan tradisi Gotong Royong ini, salah satunya adalah tradisi Gotong Royong Masyarakat Suku Dayak Desa Di Rumah Betang Ensaid Panjang Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Tradisi Gotong Royong tersebut sudah menjadi tradisi secara turun menurun dan inilah yang menjadikannya sebuah nilai dan norma budaya yang selalu akan diterapkan dari generasi ke generasi selanjutnya agar nilai dan norma dalam tradisi tersebut tidak hilang begitu saja.

Dalam kehidupannya sehari-hari masyarakat Dayak Desa, aktivitas berladang merupakan salah satu bentuk dari adanya kegiatan gotong royong tersebut, dikarenakan untuk melakukan aktivitas berladang atau berkebun butuh tenaga manusia yang lebih banyak masanya dan juga aktivitas tersebut dilaksanakan secara bergantian bagi sesama masyarakat Dayak Desa. Untuk itu dengan adanya Gotong Royong ini masyarakat dapat memperoleh sebuah manfaat dalam melakukan Gotong Royong ini, seperti segala pekerjaan yang berat dan sulit dikerjakan dengan sendirian akan lebih mudah dan ringan jika dikerjakan secara sama-sama, yang kedua tentu saja dapat menjalin tali persaudaraan dengan masyarakat lain dan bahkan dapat mempererat hubungan antarwarga dimana mereka tinggal, dan yang ketiga yang paling penting adalah dapat menyatukan seluruh elemen warga masyarakat yang terlibat di dalam aktivitas Gotong Royong ini (Rismayanto Ivan, 2016).

Nilai yang terkandung dalam tradisi Gotong Royong inilah dapat memberi sebuah gambaran kepada kita sebagai masyarakat luar, bagaimana hidup yang sesungguhnya dengan damai yang merupakan ciri utama dari setiap masing-masing daerah di Indonesia, khususnya di Masyarakat Suku Dayak Desa, di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat (Seran & Mardawani, 2020). Hal itu terlihat kehidupan warga di Rumah Betang Ensaid Panjang mempunyai ragam tradisi dan budaya tetapi mereka tidak membedakan, malah mereka menjalin persaudaraan yang sangat kuat dan bisa hidup rukun dan bersatu, baik skala kecil ataupun besar. Dan nilai ini sudah menjadi sebuah tradisi yang diturunkan didalam masyarakat Rumah Betang Ensaid Panjang, sehingga nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang sudah terjalin tidak pernah hilang dan pudar, melainkan tetap ada dan bertahan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Sehingga berangkat dari situlah, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia itu tidak bisa sendirian, melainkan butuh bantuan orang lain dalam membantu memenuhi kehidupannya, dan bahkan dari kegiatan tersebut, selain dapat membantu masyarakat lain, juga dapat terjalinnya sebuah solidaritas dalam hidupnya. Solidaritas, kekeluargaan, kebersamaan, dan nilai-nilai lainnya yang terkandung dalam tradisi Gotong Royong ini adalah cerminan dalam bertindak dan berperilaku sebagai warga masyarakat yang baik dan sopan, dan juga nilai-nilai tersebut haruslah dipertahankan oleh semua pihak, agar hidup ini bisa damai dan tentram dan saling menghargai antar individu tanpa membedakan satu sama lain.

Kesimpulan

Rumah Betang Ensaid Panjang merupakan rumah adat dayak yang ada di Sintang, Kalimantan Barat. Rumah Bentuk fisik rumah ini berupa panggung dan terdapat tangga yang tinggi untuk menaiki rumah betang ini. Saat ini hanya sisa satu satunya lagi rumah adat Ensaid dan ditempati dari sebagian orang desa Ensaid Panjang. Nilai-nilai gotong royong yang ada di rumah Betang Ensaid Panjang harus bisa dimanfaatkan dengan baik dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Barat, terutama dalam upaya menggerakkan solidaritas masyarakat. Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan budaya lokal ke masyarakat luas serta mempertahankan aset kebudayaan bangsa agar tidak hilang terutama pada rumah Betang Ensaid Panjang yang terdapat akan nilai-nilai budaya terutama dalam tradisi gotong royong. Di Rumah Betang Ensaid Panjang, ada kegiatan kebiasaan yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat yaitu selalu berkumpul bersama, dengan mengadakan acara-acara yang sangat menghibur bagi masyarakat. Dengan melalui kebiasaan berkumpul bersama di rumah Betang, didapatkan upaya dalam mempertahankan tradisi serta mewariskan nilai-nilai budaya pada masyarakat Dayak Desa.

Referensi

- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>
- Amelia, A., & Hermaya Aditya Nur Karsa, A. (2019). Program Aplikasi Pengadaan Barang pada PT Kartu Perdana Berbasis Dekstop. *Equivalent : Jurnal Ilmiah Sosial Teknologi*, 1(1). <https://doi.org/10.46799/jequi.v1i1.14>
- Batubara, S. M. (2017). Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu dan Dayak). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 91–104.
- Dahlia, N. (2021). Studi Tentang Proses Pengembangan Koleksi pada Perpustakaan STITMA Yogyakarta. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 9(2). <https://doi.org/10.24036/113163-0934>
- Ihsan, B. (2019). Peran Pembelajaran Budaya Lokal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2).
- Loischofeer, A. J., & Darmawan, D. R. (2021). Tradisi Tolak Bala Sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umin Dalam Menghadapi Pandemi Di Kabupaten Sintang. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, 5(1), 53–68.
- Margahana, H., & Triyanto, E. (2019). Membangun Tradisi Entrepreneurship Pada Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(02). <https://doi.org/10.29040/jie.v3i02.497>
- Marta, R. F., & Rieuwpassa, J. S. (2018). Identifikasi Nilai Kemajemukan Indonesia Sebagai Identitas Bangsa dalam Iklan Mixagrip Versi Keragaman Budaya. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1). <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.15416>
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Novalena, K., & Listiani, M. (2022). matematika pada Rumah Adat Betang Ensaid Panjang Kalimantan Barat. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 244–253.

- Novitasari, R. T., Salim, I., & Ramadhan, I. (2021). Upaya Komunitas Motor Supermoto Indonesia Pontianak Dalam Menjaga Solidaritas. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Khatulistiwa*.
- Nur, A. (2020). Garis Batas Antara Agama dan Budaya Dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal Adabiya*, 19(1). <https://doi.org/10.22373/adabiya.v19i1.7484>
- Oyserman, D. (2017). Culture Three Ways: Culture and Subcultures Within Countries. *Annual Review of Psychology*, 68. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122414-033617>
- Ramadhan, I., Noor, A. S., & Supriadi. (2015). Asimilasi Perkawinan Arab-Melayu Kampung Arab Kelurahan Dalam Bugis Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4).
- Rina Devianty. (2017). BAHASA SEBAGAI CERMIN KEBUDAYAAN. *JURNAL TARBIYAH*, 24(2).
- Rismayanto Ivan. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Masyarakat Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung. *Sudrajat*.
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga. *Sosietas*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>
- Ronald, G., & Sombu, A. S. (2022). Pelestarian Budaya Dayak Dalam Arsitektur Masa Kini Pada Perancangan Kantor Gubernur Di Kalimantan. *Riset Arsitektur (RISA)*, 6(03), 258–274.
- Seran, E. Y., & Mardawani, M. (2020). Kearifan Lokal Rumah Betang Suku Dayak Desa Dalam Perspektif Nilai Filosofi Hidup (Studi Etnografi: Suku Dayak Desa, Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai). *JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 28–41. <https://doi.org/10.31932/jpk.v5i1.703>
- Solomon, H. (2022). Wound Culture. *Annual Review of Anthropology*, 51.
- Subagyo. (2012). Pengembangan nilai dan tradisi gotong royong dalam bingkai konservasi nilai budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 61–68.
- Sulha, S. (2020). Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Dayak Desa Seneban Kecamatan Sejiram Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31571/pkn.v4i1.1719>
- Valentino, L., & Vaisey, S. (2022). Culture and Durable Inequality. *Annual Review of Sociology*, 48.
- Wiyono, H., & Ramadhan, I. (2021). Pergeseran Tradisi Belalek Dalam Budaya Bertani Masyarakat Melayu Sambas. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(1). <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i1.2880>
- Zamzami, N. D., Nurhayati, N., Sofiyulloh, M. W., & Salimi, M. (2017). Pembelajaran Berbasis Kearifan Loka. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.

Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Gotong Royong Masyarakat Suku Dayak di Rumah Betang Ensaid Panjang

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	Reni Royani, Nabila Maulidia, Rizky Juliantoro, Rinaldo Adi Pratama. "Irigasi Way Tebu: Penguatan Agraria dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals", Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan, 2022 Crossref	90 words — 2%
2	jurnal.untan.ac.id Internet	87 words — 2%
3	e-journal.hamzanwadi.ac.id Internet	77 words — 2%
4	repository.usd.ac.id Internet	60 words — 1%
5	jurnal.stkippersada.ac.id Internet	50 words — 1%
6	wartawisata.id Internet	36 words — 1%
7	journal.uad.ac.id Internet	33 words — 1%
8	journal.ikipgriptk.ac.id Internet	30 words — 1%

9	jurnal.unimed.ac.id Internet	25 words — 1%
10	ojs.unm.ac.id Internet	24 words — 1%
11	adoc.pub Internet	18 words — < 1%
12	segorojawatimur.wordpress.com Internet	15 words — < 1%
13	Eliana Yunitha Seran, Mardawani Mardawani. "KEARIFAN LOKAL RUMAH BETANG SUKU DAYAK DESA DALAM PERSPEKTIF NILAI FILOSOFI HIDUP (Studi Etnografi: Suku Dayak Desa, Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai)", JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 2020 Crossref	13 words — < 1%
14	text-id.123dok.com Internet	13 words — < 1%
15	journal.unnes.ac.id Internet	12 words — < 1%
16	repo.apmd.ac.id Internet	12 words — < 1%
17	123dok.com Internet	9 words — < 1%
18	Friska Mega Putri, Safrizal. "Faktor Penyebab Rendahnya Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 12 Baruh-Bukit", Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA), 2023 Crossref	9 words — < 1%

19	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet	9 words — < 1%
20	www.jurnal.uinbanten.ac.id Internet	9 words — < 1%
21	www.neliti.com Internet	9 words — < 1%
22	digilib.ikipgriptk.ac.id Internet	8 words — < 1%
23	ekoarif.wordpress.com Internet	8 words — < 1%
24	geniustranslator.blogspot.com Internet	8 words — < 1%
25	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	8 words — < 1%
26	sharingdisini.com Internet	8 words — < 1%
27	w.sanmin.com.tw Internet	8 words — < 1%
28	www.scribd.com Internet	8 words — < 1%
29	Nur Rahmawati Busyro, Yuliantoro Yuliantoro, Asyrul Fikri. "Peran Syekh H. Imam Sabar Al-Kholidi dalam Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Onder Distrik Mandau Kerajaan Siak", Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan, 2021 Crossref	6 words — < 1%

30 Puspita Dewi, Liana Mustaip, Riyana Rizki Yuliatin. "The attachment among generation in pertuating the female genital mutilation in Lombok", Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan, 2022
Crossref 6 words — < 1%

31 repository.ub.ac.id
Internet 6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES OFF
EXCLUDE MATCHES OFF